

Analisis Framing Pemberitaan Pasca Bencana Banjir Sumatra dalam Media Kompas.Com: Analisis Framing Model Robert M. Entman pada Artikel Media Kompas.Com

Rafii Fadilah Rahmman¹, Ana Fitriana Poerana², Nurkinan³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

1910631190107@student.unsika.ac.id¹, ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id²,

nurkinan@fisip.unsika.ac.id³

ABSTRACT

This research is motivated by the high intensity of hydrometeorological disasters in Indonesia, specifically the devastating flash floods and landslides that struck three provinces in Sumatra in November 2025. During this crisis phase, mass media plays a crucial role in constructing social reality and influencing public perception regarding the post-disaster management process. This study aims to determine and analyze how the digital news portal Kompas.com framed information related to the crisis recovery progress through an article titled "Dua Bulan Pascabencana Sumatera, Bagaimana Progres Penanganannya?". The method used in this research is a descriptive qualitative method based on the constructivism paradigm. Primary data collection was conducted through news text documentation, supported by secondary data from a literature review. The obtained data were then analyzed using Robert M. Entman's framing analysis model, which examines news texts based on four structural devices: define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation. The analysis results show that Kompas.com critically defined the post-disaster reality in Sumatra as a slow, difficult, and unequal recovery process, particularly in the Aceh region. The media diagnosed that the slow recovery was caused by topographical damage, the absence of dams in the upstream areas, and the dilemma of emergency bridges bearing the overload of logistics vehicles. Through its moral judgement, the media performed a watchdog function to demand government accountability and transparency. As a resolution, Kompas.com emphasized the importance of long-term interventions based on structural mitigation, such as the provision of an IDR 74 trillion budget for dam projects. Overall, this news reporting represents the practice of disaster journalism that encourages the creation of human security and future community resilience.

Keyword: framing analysis, Robert M. Entman, Kompas.com, disaster communication, disaster journalism

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya intensitas bencana hidrometeorologi di Indonesia, khususnya bencana banjir bandang dan tanah longsor dahsyat yang melanda tiga provinsi di Sumatra pada bulan November 2025. Dalam fase krisis tersebut, media massa memiliki peran yang sangat krusial dalam mengonstruksi realitas sosial dan memengaruhi persepsi publik mengenai proses penanganan pascabencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana portal berita digital Kompas.com membingkai informasi terkait progres pemulihan krisis melalui artikel yang berjudul "Dua Bulan Pascabencana Sumatera, Bagaimana Progres Penanganannya?". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada paradigma

konstruktivisme. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui dokumentasi teks berita, didukung oleh data sekunder dari studi kepustakaan. Data yang diperoleh kemudian dibedah menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman, yang menelaah teks berita berdasarkan empat perangkat struktural: pendefinisian masalah (*define problems*), memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*), membuat keputusan moral (*make moral judgement*), dan menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*). Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas.com secara kritis mendefinisikan realitas pascabencana di Sumatra sebagai proses pemulihan yang berjalan lambat, berat, dan timpang, terutama di wilayah Aceh. Media mendiagnosis bahwa lambatnya pemulihan disebabkan oleh kerusakan topografis, ketiadaan bendungan di area hulu, serta dilema jembatan darurat yang menahan beban *overload* kendaraan logistik. Melalui keputusan moralnya, media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) untuk menuntut akuntabilitas dan transparansi pemerintah, sekaligus menumbuhkan empati sosial demi terpenuhinya kebutuhan dasar penyintas. Sebagai penyelesaian, Kompas.com menekankan pentingnya intervensi jangka panjang berbasis mitigasi struktural, seperti penyediaan anggaran Rp 74 triliun untuk proyek bendungan. Secara keseluruhan, pemberitaan ini merepresentasikan praktik jurnalisme bencana yang mendorong terciptanya keamanan manusia (*human security*) dan ketangguhan masyarakat di masa depan.

Kata Kunci: analisis framing, Robert M. Entman, Kompas.com, komunikasi bencana, jurnalisme bencana.

PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis terletak di kawasan cincin api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*) dan beriklim tropis yang menyebabkannya sangat rentan terhadap berbagai bencana hidrometeorologi. Pada bulan November 2025, Pulau Sumatra menghadapi salah satu krisis iklim paling dahsyat berupa banjir bandang dan tanah longsor yang secara bersamaan menyapu tiga provinsi, yakni Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Bencana tersebut tidak hanya mengakibatkan kerusakan infrastruktur yang masif, tetapi juga menelan lebih dari 1.140 korban jiwa dan merusak lebih dari 158.000 rumah warga berdasarkan catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2025).

Memasuki dua bulan pascakejadian, upaya pemulihan yang dikoordinasikan oleh Satuan Tugas (Satgas) Percepatan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana Sumatera mulai menunjukkan hasil yang bervariasi di masing-masing provinsi, dengan Aceh sebagai wilayah yang pemulihannya paling tertinggal. Penyampaian informasi mengenai progres krisis ini kepada publik sangat bergantung pada peran strategis media massa. Menurut Eriyanto dalam (Wirdiansyah, Lubis, & Arindawati, 2025), kajian komunikasi massa, penyajian informasi di media tidak sekadar memantulkan fakta secara netral, melainkan melalui proses konstruksi realitas sosial yang sarat dengan kepentingan tertentu. Kompas.com, sebagai salah satu portal berita digital dengan jangkauan terluas di Indonesia, pada tanggal 27 Januari 2026 menerbitkan artikel berjudul "*Dua Bulan Pascabencana Sumatera, Bagaimana Progres Penanganannya?*" yang secara komprehensif merangkum dinamika infrastruktur dan kebijakan pemerintah terkait rehabilitasi pascabencana.

Pada fase pascabencana, pemberitaan media dituntut untuk menerapkan prinsip jurnalisme bencana (*disaster journalism*). Media berfungsi mengoptimalkan

komunikasi bencana sebagai jembatan informasi dua arah antara pemerintah dan penyintas, serta menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) atas bantuan dan kebijakan rehabilitasi (Asteria, 2016). Cara media massa seperti Kompas.com mengemas wacana krisis tersebut dapat dianalisis menggunakan metode *framing*.

Berdasarkan model analisis *framing* gagasan Robert M. Entman, media massa berperan dinamis dalam menyeleksi (*selection*) sekaligus menonjolkan (*salience*) bagian-bagian spesifik dari suatu realitas peristiwa. Upaya penonjolan informasi tersebut pada dasarnya berfungsi untuk membentuk dan mempromosikan empat kerangka struktural di dalam teks berita, yang meliputi: identifikasi atau perumusan masalah (*define problems*), penelusuran akar penyebab masalah (*diagnose causes*), pemberian evaluasi moral (*make moral judgment*), serta pengajuan usulan solusi atau penyelesaian (*treatment recommendation*) (Entman, 1993).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana portal berita Kompas.com membingkai pemberitaan terkait progres penanganan pascabencana banjir di wilayah Sumatra melalui empat perangkat *framing* Robert M. Entman. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap konstruksi narasi media dalam mengevaluasi kinerja pemerintah, sekaligus berkontribusi memperkaya literasi publik terkait jurnalisme bencana dan komunikasi risiko di era digital. (Sulaeman & Islami, 2024)

TINJAUAN LITERATUR

Konstruksi Realitas Sosial dan Jurnalisme Bencana

Berita di media massa pada dasarnya bukanlah cerminan realitas yang netral dan berdiri sendiri, melainkan hasil dari konstruksi sosial. Menurut Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang mana di dalam proses penyajiannya media sarat dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan tertentu (Wulandari & Harianto, 2024). Dalam konteks kebencanaan, peran media massa menjadi sangat krusial melalui praktik jurnalisme bencana (*disaster journalism*). Asteria (2016), menegaskan bahwa pada fase pascabencana, media tidak hanya berfungsi menyebarkan informasi rehabilitasi, tetapi juga bertindak sebagai sarana edukasi bagi masyarakat serta pengawas (*watchdog*) yang menuntut akuntabilitas atas kebijakan pemulihan yang dilakukan oleh pemerintah.

Analisis Framing Robert M. Entman

Untuk melihat bagaimana jurnalis memaknai dan mengonstruksi sebuah peristiwa krisis, pendekatan yang paling relevan adalah analisis framing. Robert M. Entman (1993) mendefinisikan framing sebagai proses di mana media secara aktif melakukan seleksi isu (*selection*) dan penonjolan (*salience*) aspek-aspek tertentu dari realitas. Entman membagi *framing* ke dalam empat perangkat struktural yang saling berkaitan, yaitu: (1) mendefinisikan masalah (*define problems*), yang menyoroti bagaimana suatu peristiwa dimaknai; (2) memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*), untuk mengidentifikasi aktor pemegang kendali masalah; (3) membuat keputusan moral (*make moral judgement*), guna mengevaluasi tindakan

aktor; dan (4) menawarkan penyelesaian (*treatment recommendation*), untuk membenarkan solusi kebijakan.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berbagai studi terdahulu telah mengaplikasikan model Entman untuk membedah bagaimana media daring membingkai krisis dan evaluasi kebijakan publik. Penelitian Hafidli dkk. (2023) mengenai tragedi Kanjuruhan menunjukkan bagaimana media massa menggunakan elemen *framing* untuk menonjolkan aspek kelalaian pemangku otoritas dan dampaknya terhadap masyarakat. Sementara itu, dalam konteks media *Kompas.com*, studi yang dilakukan oleh Wulandari dan Harianto (2024) menemukan bahwa *Kompas.com* memiliki kecenderungan editorial yang kritis, deskriptif, dan secara aktif menyoroti akuntabilitas serta etika komunikasi pejabat publik saat menghadapi tekanan sosial.

Meskipun kajian *framing* terhadap pemberitaan *Kompas.com* telah banyak dilakukan, fokus pada isu pascabencana hidrometeorologi (banjir) di wilayah Sumatra dan evaluasi kinerja Satgas Percepatan Rehabilitasi—khususnya menyangkut infrastruktur dan logistik—masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara spesifik bagaimana *Kompas.com* membingkai kemajuan dan hambatan penanganan pascabencana Sumatra sebagai bahan evaluasi literasi komunikasi risiko bencana.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengaplikasikan desain kualitatif deskriptif yang berpijak pada paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, realitas sosial tidak diartikan sebagai sesuatu yang terjadi secara alamiah maupun objektif, melainkan terbentuk lewat proses konstruksi dari interaksi aktor-aktor sosial yang membawa tujuan dan kepentingan tertentu, tidak terkecuali institusi media massa (Wulandari & Harianto, 2024). Dengan bersandar pada pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara akurat, faktual, dan sistematis terkait cara portal berita daring melakukan pembingkai (*framing*) terhadap wacana penanganan krisis pascabencana.

Fokus kajian atau objek dalam studi ini bertumpu pada artikel berita dari portal media daring *Kompas.com* yang dirilis pada 27 Januari 2026 dengan tajuk "*Dua Bulan Pascabencana Sumatera, Bagaimana Progres Penanganannya?*". Untuk menghimpun data primer, peneliti menerapkan teknik studi dokumentasi dengan cara menelaah, mencatat, serta mendokumentasikan isi teks berita, judul utama (*headline*), hingga pernyataan narasumber yang termuat di dalamnya. Adapun data sekunder dihimpun melalui studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengeksplorasi dan menyarikan literatur dari buku teks, jurnal akademik, serta dokumen pendukung lainnya. Referensi sekunder ini secara spesifik difokuskan pada konsep komunikasi pascabencana dan analisis *framing* guna memperdalam dan mempertajam hasil analisis data primer (Sugiyono, 2013).

Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model kualitatif interaktif dari Miles dan Huberman, yang pelaksanaannya terbagi ke dalam tiga

tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Fiorentina, Mayasari, & Hariyanto, 2018). Pasca-tahap reduksi, teks berita akan dianalisis secara komprehensif menggunakan kerangka analisis *framing* model Robert M. Entman. Pemilihan model Entman didasarkan pada keunggulannya dalam mengidentifikasi secara presisi proses media dalam menyeleksi isu (*selection*) dan menekankan aspek tertentu (*salience*) dari suatu peristiwa. Kerangka analisis ini beroperasi melalui empat elemen struktural yang saling terintegrasi, yang meliputi perumusan masalah (*define problems*), identifikasi akar penyebab masalah (*diagnose causes*), evaluasi atau penilaian moral (*make moral judgement*), serta pengajuan usulan solusi atau penyelesaian (*treatment recommendation*) (Entman, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Framing Model Robert M. Entman

Penelitian ini membedah artikel berita *Kompas.com* yang berjudul "*Dua Bulan Pascabencana Sumatera, Bagaimana Progres Penanganannya?*" yang diterbitkan pada 27 Januari 2026. Melalui pendekatan analisis *framing* model Robert M. Entman, peneliti mengidentifikasi bagaimana *Kompas.com* melakukan seleksi dan penonjolan (*salience*) atas peristiwa krisis pascabencana banjir di Sumatera. Hasil penjabaran dari empat elemen *framing* Entman adalah sebagai berikut:

Pertama, Pendefinisian Masalah (Define Problems). *Kompas.com* secara tegas mendefinisikan realitas krisis pascabencana di Sumatera bukan sebagai fase yang telah selesai, melainkan sebuah proses pemulihan yang berjalan lambat, berat, dan timpang. Berita tersebut menonjolkan fakta ketimpangan pemulihan di mana dari 18 kabupaten/kota yang terdampak, baru satu daerah yang pulih sepenuhnya (khususnya di wilayah Aceh yang membutuhkan kerja paling keras). Media ini menyeleksi masalah dengan memusatkan perhatian pada infrastruktur fisik dan akses layanan dasar yang masih dalam tahap darurat.

Kedua, Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Causes). Elemen ini menganalisis identifikasi pihak atau situasi yang menjadi akar kendala. *Kompas.com* mendiagnosis penyebab lambatnya pemulihan pada dua faktor utama: faktor alam dan kapasitas infrastruktur. Ketidadaan bendungan (*dam*) di hulu diidentifikasi sebagai penyebab utama air dan material kayu menyapu wilayah hilir. Selain itu, jurnalis juga menyoroti keterbatasan daya tahan jembatan sementara yang berisiko ambruk akibat beban logistik yang berlebih (*overload*), di mana Satgas Pascabencana dan pemerintah daerah diidentifikasi sebagai aktor pemegang kendali masalah ini.

Ketiga, Membuat Keputusan Moral (Make Moral Judgement). Evaluasi moral yang dibangun oleh *Kompas.com* menempatkan media sebagai pengawas (*watchdog*). Hal ini terlihat dari kutipan kekhawatiran Menteri Pekerjaan Umum akan "hujatan publik" apabila jembatan darurat ambruk. Pernyataan tersebut digunakan oleh media untuk melegitimasi bahwa pemerintah berada di bawah pengawasan ketat masyarakat. Di sisi lain, media juga memunculkan empati kemanusiaan dengan menoleransi kebijakan truk logistik yang melebihi muatan di malam hari sebagai bentuk urgensi pemenuhan kebutuhan dasar penyintas bencana.

Keempat, Menekankan Penyelesaian (Treatment Recommendation). Solusi yang ditekankan oleh *Kompas.com* tidak bersifat *ad-hoc*, melainkan berorientasi pada mitigasi struktural jangka panjang. Rekomendasi penyelesaian dibenarkan melalui pemaparan urgensi pengajuan anggaran sebesar Rp74 triliun untuk proyek pembangunan bendungan permanen dan jembatan di Aceh dan Sumatera Utara, penentuan target waktu yang ketat bagi operasional Puskesmas, serta pemanfaatan material sisa bencana secara legal untuk memutar roda ekonomi warga.

Pembahasan: Konstruksi Realitas dan Jurnalisme Bencana

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dipahami bahwa teks berita yang disajikan *Kompas.com* bukanlah pantulan realitas yang bebas nilai atau berdiri di ruang hampa. Proses ini sejalan dengan Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan bahwa realitas sosial dikonstruksi oleh media dengan membawa tujuan dan kepentingan-kepentingan tertentu (Bungin, 2008). Kepentingan *Kompas.com* yang sangat menonjol dalam berita ini adalah upaya mengawal akuntabilitas pemerintah dan mendesak percepatan pemulihan. Melalui elemen *Define Problems* dan *Diagnose Causes*, media secara proaktif membentuk opini publik (fungsi *agenda setting*) bahwa krisis di Sumatra belum usai dan berakar pada tata kelola infrastruktur yang rapuh.

Lebih lanjut, temuan dari elemen *Make Moral Judgement* dan *Treatment Recommendation* membuktikan bahwa *Kompas.com* menjalankan prinsip utama dari Jurnalisme Bencana (*Disaster Journalism*). Asteria (2016) menegaskan bahwa pada fase pascabencana, media massa memegang peran esensial untuk mengoptimalkan komunikasi bencana, yang tidak hanya berfungsi menyebarkan sosialisasi program pemulihan, tetapi juga bertindak sebagai *watchdog* untuk menyuarakan kebutuhan warga agar terhindar dari penyalahgunaan kebijakan. Temuan ini juga didukung oleh riset Wulandari dan Harianto (2024) serta Hafidli dkk. (2023), yang menyimpulkan bahwa media daring seringkali menggunakan struktur *framing* untuk mengevaluasi etika kepemimpinan publik dan menuntut transparansi pemerintah ketika dihadapkan pada situasi krisis berskala besar.

Secara menyeluruh, *Kompas.com* tidak sekadar melaporkan kejadian secara pasif, tetapi menggunakan *framing* untuk mendidik masyarakat mengenai mitigasi risiko. Desakan atas pembangunan bendungan senilai Rp 74 triliun merepresentasikan bentuk advokasi media untuk mencapai keamanan manusia (*human security*) dan ketangguhan bencana (*disaster resilience*) di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *framing* model Robert M. Entman terhadap artikel berita di *Kompas.com* mengenai krisis pascabencana banjir Sumatra, dapat disimpulkan bahwa media tersebut tidak sekadar mendeskripsikan peristiwa secara pasif, melainkan secara aktif mengonstruksi realitas bahwa krisis belum usai. Pada elemen pendefinisian masalah (*define problems*), *Kompas.com* secara tegas membingkai situasi pascabencana sebagai proses pemulihan yang berjalan lambat, berat, dan timpang, khususnya di wilayah Aceh. Melalui elemen perkiraan penyebab

(*diagnose causes*), keterlambatan ini didiagnosis berakar pada ketiadaan infrastruktur penahan banjir (bendungan) di hulu serta rapuhnya jembatan darurat dalam menahan beban logistik yang berlebih, dengan menempatkan pemerintah dan Satuan Tugas (Satgas) Pascabencana sebagai pemegang kendali masalah.

Lebih lanjut, pada elemen keputusan moral (*make moral judgement*), *Kompas.com* memosisikan dirinya sebagai instrumen pengawas (*watchdog*) yang menuntut transparansi birokrasi dan akuntabilitas kinerja pejabat publik. Di saat yang bersamaan, media juga menumbuhkan empati kemanusiaan dengan melegitimasi toleransi terhadap kendaraan logistik darurat demi keberlangsungan hidup penyintas. Terakhir, pada elemen penekanan penyelesaian (*treatment recommendation*), media merekomendasikan solusi mitigasi struktural jangka panjang, seperti percepatan pengajuan anggaran Rp74 triliun untuk proyek bendungan dan target waktu pemulihan fasilitas kesehatan yang ketat. Secara keseluruhan, pbingkai ini membuktikan bahwa *Kompas.com* telah mempraktikkan prinsip jurnalisme bencana yang berorientasi pada keamanan manusia (*human security*) dan ketangguhan komunitas di masa depan.

Secara akademis, penelitian ini merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada komunikasi bencana untuk menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*). Pendekatan ini dapat menggabungkan analisis *framing* teks media dengan survei penerimaan audiens (analisis resepsi) untuk mengukur secara langsung sejauh mana bingkai berita tersebut memengaruhi kesiapsiagaan dan opini publik yang sebenarnya. Selain itu, kajian komparatif antara media nasional dan media lokal di Sumatra perlu dipertimbangkan untuk melihat kontestasi wacana yang lebih komprehensif.

Secara praktis, bagi perusahaan media massa, disarankan untuk secara konsisten mempertahankan gaya jurnalisme bencana yang mengedepankan advokasi dan fungsi pengawasan. Pengawasan terhadap realisasi janji pemerintah, khususnya terkait alokasi dana pemulihan, harus dipantau secara berkelanjutan agar terhindar dari kelalaian. Bagi pemerintah dan Satgas Pascabencana, hasil analisis bingkai media yang bernada kritis ini hendaknya dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi strategis. Pemerintah perlu meningkatkan literasi komunikasi krisis dengan selalu mengedepankan transparansi penyampaian informasi mengenai progres dan hambatan di lapangan agar terbangun kepercayaan publik yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, D. (2016). Optimalisasi Komunikasi Bencana di Media Massa sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1-11.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2025). *INFOBENCANA; Data dan Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual Edisi November 2025*. Jakarta Timur: Bidang Pengelolaan Data dan Sistem Informasi BNPB.
- Bungin, M. B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 51-58.

- Fiorentina, R., Mayasari, & Hariyanto, F. (2018). Analisis Framing Pemberitaan “Reuni Akbar 212” Analisis Framing Model Robert N Entman Media Online Kompas.Com Dengan Republika.Co.Id Edisi 26 November 2017 – 9 Desember 2017. *JURNAL POLITIKOM INDONESIA*, 84-93.
- Hafidli, M. N., Sasmita, R. N., Putri, N. R., & Nurazhari, L. (2023). Analisis Framing Model Robert Entman tentang Kasus Kanjuruhan di Detikcom Dan BBC News. *JIS: Jurnal Ilmu Sosial*, 178-183.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaeman, A. R., & Islami, A. (2024). Pemberitaan Palestina Dalam Analisis Framing Robert N Entman. *ITTISHAL JURNAL KOMUNIKASI DAN MEDIA*, 1-24.
- Wirdiansyah, M. A., Lubis, F. O., & Arindawati, W. A. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Ridwan Kamil OTW Jakarta (Penerapan Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki pada Berita Kompas.com). *Jurnal Network Media*, 339-348.
- Wulandari, A. M., & Harianto, D. (2024). Peran Media dalam Membingkai Etika Kepemimpinan: Studi Perbandingan Kompas.Com dan Cnnindonesia.Com. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 277-293.